




Kerapuhan pada kayu salib: Sebuah refleksi spiritualitas pelayanan terhadap kaum disabilitas di Gereja Toraja

Tri Oktavia Hartati Silaban¹, Roby Marrung², Jefry L. Masiku³

^{1,2,3}Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Correspondence:

trioktaviasilaban@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v9i3.847>

Article History

Submitted: Nov. 06, 2023

Reviewed: Nov. 18, 2023

Accepted: Dec. 12, 2023

Keywords:

disabled people;
fragility of Christ;
spirituality of service;
Toraja church services
for disabled;
kaum disabilitas;
kerapuhan Kristus;
pelayanan disabilitas
gereja Toraja;
spiritualitas pelayanan

Copyright: ©2023, Authors.

License:



Scan this QR,

Read Online



Abstract: This article is backgrounded by concern for groups of people with disabilities who sometimes do not receive optimal services in the church. This situation makes them seem marginalized from other church members, while the ministry greatly affects the quality of the people's faith growth, including the disabilities. This article aims to show the theological construction of spirituality serving people with disabilities through the narrative of fragility on the cross. The method used is interpretive descriptive analysis, based on a literature study regarding the narrative of the cross of Christ from various references and observations in several Toraja churches related to services for people with disabilities. The narrative of the cross shows that Christ's humanity was unable to escape suffering until death. The appreciation of the cross which shows Christ's disability is an expression of the fragility that He embraced in love, so that through it the spirituality of serving people with disabilities can be built and developed.

Abstrak: Tulisan ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap kelompok penyandang disabilitas yang kadangkala tidak mendapatkan pelayanan secara maksimal di gereja. Situasi tersebut membuat mereka seolah tersisihkan dari anggota jemaat yang lain, sementara pelayanan gereja sangat memengaruhi kualitas pertumbuhan iman jemaat, termasuk kaum disabilitas. Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan konstruksi teologis tentang spiritualitas melayani kaum disabilitas melalui narasi kerapuhan pada kayu salib. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif interpretatif, berbasis pada kajian literatur tentang narasi salib Kristus dari beragam referensi dan observasi pada beberapa Gereja Toraja terkait pelayanan terhadap penyandang disabilitas. Narasi kayu salib memperlihatkan kemanusiaan Kristus yang *tidak mampu* melepaskan diri dari penderitaan hingga kematian. Penghayatan pada kayu salib yang memperlihatkan ketidakmampuan Kristus merupakan ekspresi kerapuhan yang direngkuh-Nya dalam cinta, sehingga melaluinya spiritualitas melayani kaum disabilitas dapat dibangun dan dikembangkan oleh gereja.

Pendahuluan

Semua orang tentu berharap dilahirkan ke dunia ini secara sempurna, yakni dengan kondisi fisik atau anggota tubuh yang normal, lengkap, dan berfungsi dengan baik. Akan tetapi, dalam sejarah kehidupan manusia, tidak bisa dipungkiri, bahwa ada orang yang dilahirkan dengan kondisi cacat dan tidak sempurna. Mereka yang lahir dengan kondisi cacat tersebut disebut sebagai penyandang disabilitas atau disabilitas. Masalah disabilitas sendiri di masyarakat bukanlah hal yang baru apalagi di era modern sebab hal ini sudah ada sejak lama

dan menjadi pergumulan seluruh negara di dunia. Hal ini karena penyandang disabilitas dilihat sebagai kelompok minoritas terbesar di dunia dengan jumlah 600 juta orang di mana penyandang disabilitas di negara berkembang berjumlah dua per tiga dari jumlah keseluruhan.¹ Penyebab dari disabilitas tersebut pun beranekaragam seperti bawaan sejak lahir, faktor kecelakaan, korban kejahatan, bencana alam, atau juga akibat suatu penyakit.

Menyikapi hal tersebut, maka dilakukan berbagai usaha dalam menyelesaikan permasalahan hidup penyandang disabilitas, di mana usaha ini pun terus dikembangkan. Upaya pertama ialah dengan mengubah istilah “cacat” menjadi “disabilitas”, sebagai upaya menggeser paradigma yang keliru mengenai disabilitas. Selain itu, upaya dalam bentuk penanganan disabilitas juga terus menerus dilakukan termasuk melalui pembentukan forum yang khusus membahas hak-hak disabilitas serta dikeluarkannya aturan pemerintah terkait hak-hak tersebut. Undang-undang mengenai penyandang disabilitas di Indonesia juga telah ada, yang dimaksudkan untuk menghormati serta melindungi, bahkan memajukan serta memenuhi hak mereka sehingga tidak menjadi korban dari kesenjangan sosial maupun ekonomi. Undang Undang No. 19 Tahun 2011 mencatat bahwa negara menghormati serta menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sehingga perlindungan dan pemajuan Hak Asasi Manusia (HAM), khususnya kepada kelompok rentan seperti disabilitas perlu diwujudkan melalui ketersediaan aksesibilitasnya, pemberian pelatihan serta pendidikan inklusif maupun program yang memberdayakan mereka. Upaya ini sebagai akibat dari kesadaran akan hak penyandang disabilitas sebagai warga negara Indonesia yang juga layak dilindungi dan disejahterakan, meskipun telah terpinggirkan oleh masyarakat serta taraf hidup mereka yang masih kurang.

Meskipun demikian, ternyata pemenuhan hak disabilitas masih kurang komprehensif. Hal ini karena disabilitas masih dianggap sebagai kaum lemah serta terpinggirkan dengan kehidupan yang masih di bawah garis kemiskinan.² Selain itu, kelompok ini juga rentan akan diskriminasi dan marjinalisasi oleh kalangan awam, serta para *decision maker*, kaum intelektual termasuk para agamawan sendiri.³ Fakta di lapangan terdapat banyak masalah disabilitas melalui kurangnya aksesibilitas yang memadai, lapangan kerja yang masih terbatas, pendidikan serta kesehatan yang masih sulit, dan lain sebagainya. Para penyandang disabilitas pada umumnya sulit dalam mencari pekerjaan dibandingkan dengan mereka yang non-disabilitas. Hal ini dikarenakan pekerjaan yang dikhususkan bagi para disabilitas masih minim tersedia, sehingga hal inilah yang membuat para disabilitas cenderung hidup dalam kemiskinan.

Hal di atas diakibatkan pula oleh stigma masyarakat yang menganggap para disabilitas sebagai individu yang terbatas, tidak bisa produktif, serta tidak mampu melakukan banyak pekerjaan. Tolok ukur masyarakat bahkan pemerintah dalam bekerja masih didasarkan pada kesempurnaan tubuh. Akibatnya ialah terbatasnya ruang gerak bagi para disabilitas dalam berkegiatan mulai dari bekerja, bersekolah, maupun kegiatan sehari-hari lainnya.⁴ Masyarakat serta pemerintah telah melupakan bahwa tolok ukur kompetensi seseorang dalam bekerja bukan hanya dilihat dari kesempurnaan tubuh sebab para disabilitas pun memungkinkan bekerja sama seperti masyarakat non disabilitas.

Selain kekeliruan tolok ukur, masyarakat juga menumbuhkan sikap ketidakramahan terhadap keberadaan penyandang disabilitas sehingga lahirlah sikap masyarakat yang bernilai

¹ Meilanny B. Santoso & Nurliana C. Apsari, “Pergeseran Paradigma dalam Disabilitas,” *Journal of International Studies* 2, no. 1 (2017): 167.

² Komnas HAM, *Marjinalisasi Hak Politik Penyandang Disabilitas* (Jakarta: Komnas HAM, 2011), 17.

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*, 105.

berkonotasi destruktif. Masyarakat seringkali merendahkan, ragu, bahkan abai terhadap kemampuan para disabilitas, sehingga melahirkan sikap yang mendiskriminasi, marginalisasi, sehingga melahirkan stereotipe sosial, serta penolakan di dalam masyarakat. Para disabilitas dilihat sebagai manusia yang menggantungkan diri pada orang lain, lemah, tidak utuh, beban bagi orang lain, tidak mandiri dan masih banyak lagi stereotipe negatif lainnya yang seolah-olah menempatkan disabilitas sebagai kelompok yang perlu diberi belas kasihan.

Selain dalam kehidupan masyarakat, masalah disabilitas juga kadangkala lahir dari lingkungan terdekat seperti keluarga. Bagi sebagian besar keluarga yang memiliki anggota keluarga yang disabilitas, seringkali menyembunyikan anggota keluarga disabilitasnya di dalam rumah. Alasannya karena perasaan malu mempunyai anggota keluarga yang cacat. Hal ini terjadi karena beberapa orang mempercayai bahwa anggota keluarga yang cacat merupakan kutukan atau disebabkan dosa yang dilakukan oleh orangtuanya atau keluarganya. Akibatnya, anggota keluarga yang mengalami disabilitas semakin terpuruk dan mengalami diskriminasi juga dalam keluarganya.

Terkait dengan hal tersebut, maka gereja sebagai komunitas persekutuan orang percaya dan melakukan aksi kasih kepada semua orang, termasuk kepada mereka yang mengalami diskriminasi, yaitu penyandang disabilitas perlu merangkul penyandang disabilitas dan menerima mereka sebagai bagian dari anggota jemaat. Akan tetapi, pada umumnya gereja tidak ramah kepada penyandang disabilitas. Contoh kecilnya seperti bangunan gereja yang sulit dijangkau penyandang disabilitas dan tidak adanya program gereja terhadap penyandang disabilitas. Hal ini pun ditemukan dalam kehidupan pelayanan di Gereja Toraja, yang menurut observasi awal kami memperlihatkan, bahwa terdapat beberapa jemaat penyandang disabilitas, khususnya di wilayah 3 Makale, yang belum menerima pelayanan yang layak, baik dari hamba Tuhan atau pendeta, termasuk melalui program jemaat, maupun arsitektur gereja. Hal ini tentu berdampak bagi kualitas pertumbuhan iman jemaat yang disabilitas.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu untuk melihat bagaimana peran pendeta dalam pelayanan penyandang disabilitas di Gereja Toraja. Kajian mengenai konsep pelayanan gereja dan penyandang disabilitas memang telah banyak diteliti. Sinulingga memperlihatkan bahwa gereja memandang para penyandang disabilitas sebagai objek yang dikasihani dan membutuhkan donasi karena mereka sering menjadi korban kekerasan atau sistem sosial yang tidak adil.⁵ Para penyandang disabilitas juga tidak mendapatkan fasilitas yang menopang dan kurang memperoleh dukungan sosial. Secara implisit, temuan penelitian ini mengungkapkan fakta bahwa gereja belum terbuka dengan keberadaan para penyandang disabilitas sehingga fasilitas pelayanan yang terkait dengan keberadaan penyandang disabilitas tidak tersedia. Demikian juga hasil penelitian Rosalina S. Lawalata di GPIB Makassar, yang menunjukkan bahwa gereja belum menunjukkan sikap yang ramah dan terbuka bagi para penyandang disabilitas, sehingga gereja dipandang perlu untuk melakukan rekonstruksi teologi terhadap pemahaman disabilitas.⁶ Kami memandang perlu sebuah momentum teologis untuk membangun bukan sekadar sikap namun *spirit* yang mendorong setiap orang melayani kaum disabilitas. Inilah yang kami tawarkan melalui penelitian ini, sebuah spiritualitas yang melampaui sikap melayani gereja Tuhan terhadap kelompok orang yang mengalami keterbatasan atau disabilitas.

⁵ Isabella Novsima Sinulingga, "Keindahan dalam Disabilitas: Sebuah Konstruksi Teologi Disabilitas Intelektual," *Indonesian Journal of Theology* 3, no. 1 (2015): 36.

⁶ Rosalina S. Lawalata, *Disabilitas Sebagai Ruang Berteologi: Sebuah Sketsa Membangun Teologi Disabilitas dalam Konteks GPIB* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 5.

Tesis yang kami bangun adalah, pelayanan terhadap kaum disabilitas harus dimulai dari spiritualitas yang dikonstruksi melalui penghayatan akan pelayanan dan karya Kristus. Kami mengambil momentum pada narasi karya Kristus di kayu salib – sebuah inti dari penghayatan iman Kristen – sebagai cara membangun spiritualitas yang melampaui sikap melayani semua dan setiap orang dalam segala situasi dan keadaannya. Artikel ini bertujuan untuk memperlihatkan bahwa narasi kayu salib yang mengekspresikan kerapuhan manusia Kristus, di mana Ia tidak mampu menghindari penderitaan hingga bentuk kematian yang paling hina, merupakan cara Allah, di dalam Kristus, merengkuh kerapuhan manusia. Kerapuhan itu adalah ketidakmampuan, ketidakberdayaan, keterbatasan, yang diwakili dalam satu lema disabilitas. Penelitian ini sangat penting mengingat penyandang disabilitas memiliki hak yang setara dengan para jemaat lainnya dan tidak boleh diabaikan oleh gereja, karena Allah sendiri telah merengkuhnya melalui Kristus.

Konstruksi spiritualitas yang dibangun melalui narasi kayu salib akan menggunakan metode analisis deskriptif interpretatif, melalui berbagai sumber primer dan sekunder dalam bentuk buku maupun artikel luaran penelitian topik terkait. Selain itu, kami pun melakukan wawancara untuk memetakan situasi penyandang disabilitas di tengah jemaat Gereja Toraja, khususnya Wilayah 3 Makale, dan kebutuhan akan pelayanan yang diprogramkan oleh gereja. Penelitian ini merupakan sebuah tawaran bagi para pelayan Tuhan, baik pendeta maupun aktivis kegerejaan yang terlibat dalam berbagai pelayanan, untuk membangun spiritualitas pelayanannya melalui penghayatan narasi kerapuhan kayu salib. Harapannya, dengan memandang Kristus yang merengkuh keterbatasan (disabilitas) menjadi kerapuhan dalam diri-Nya, hal ini akan menjadi *spirit* dalam melayani kaum disabilitas; seperti Kristus memandang semua manusia setara, maka demikianlah hendaknya gereja melayani setiap situasi dan keadaan manusia.

Kerapuhan Pada Salib: Sebuah Refleksi Solidaritas terhadap Penyandang Disabilitas

Tema yang secara khusus mengenai disabilitas mungkin tidak dengan mudah ditemukan dalam Alkitab. Namun, tema ini dapat dilihat secara teologis dalam beberapa bagian Alkitab sehingga dasar pelayanan terhadap kaum disabilitas pun sebenarnya merupakan sesuatu yang sangat alkitabiah. Meskipun disabilitas kadangkala ditolak atau dipandang tidak baik oleh beberapa kelompok, namun penyandang disabilitas tetaplah bagian dari ciptaan Allah yang harus diterima atau disambut. Secara khusus dalam Alkitab, ditemukan bahwa mereka yang tersinggirkan dalam kehidupan masyarakat adalah mereka yang bergantung pada kuasa Allah melalui penyembuhan, orang berdosa atau yang dirasuki oleh roh jahat. Oleh karena itu, disabilitas dalam pemahaman gereja mula-mula dapat dilihat atau dikaitkan dengan apa yang diperbuat Yesus melalui mujizat penyembuhan yang dilakukan-Nya.⁷

Terkait dengan hal tersebut, maka dalam pelayanan Yesus, Alkitab mencatat bahwa Ia seringkali berinteraksi dan melakukan penyembuhan kepada beberapa kelompok seperti orang buta, orang lumpuh, orang tuli, ataupun orang bisu yang secara sederhana dapat dipahami sebagai kelompok disabilitas, dengan melihat pada ciri fisik yang ada pada mereka. Namun, Yong mencatat bahwa penyembuhan Yesus terhadap kelompok tersebut telah melahirkan beberapa stigma yang diberikan kepada disabilitas tersebut. Pertama, penyandang disabilitas kemudian dipandang sebagai kelompok yang membutuhkan belas kasihan sebab

⁷ Amos Yong, *Theology and Down-Syndrome: Reimagining Disability in Late Modernity* (Waco, Texas: Baylor University Press, 2007), 20–35.

bergantung kepada penyembuhan Yesus sebagai pembebas mereka. Yesus bagi kelompok tersebut merupakan sumber ketahiran bagi orang kusta, sumber pendengaran bagi orang tuli, sumber kehidupan bagi orang mati dan sumber kabar baik bagi orang miskin (bdk. Luk 7:22; 4:18-19) sehingga Yesus dan kehadiran-Nya mengambil tempat tersendiri bagi kelompok disabilitas. Kedua, oleh karena kelompok disabilitas dalam budaya Yahudi seringkali dikaitkan dengan dosa, kenajisan dan penyakit, maka kisah penyembuhan Yesus kepada kelompok disabilitas menjadi sesuatu yang kadang kala terabaikan. Namun, Yesus menolak pemahaman Yahudi yang demikian sebab bagi Yesus ada nilai ataupun tujuan serta pekerjaan Allah yang hendak dinyatakan melalui kelompok tersebut (bdk. Yoh. 9:3). Ketiga, narasi penyembuhan Yesus dengan kelompok disabilitas seringkali dikaitkan dengan roh jahat seperti ketika Yesus mengusir roh jahat.⁸

Penggambaran Yesus sebagai penyembuh dalam beberapa narasi Injil tersebut harus ditafsirkan secara eksistensial dan harus bersifat psikososial sehingga keberadaan penyandang disabilitas seharusnya menjadi ruang pelayanan dan kepedulian gereja yang akan menguatkan eksistensi gereja sebagai pewarta keselamatan. Gagasan penyembuhan juga seharusnya bersifat psikososial yang mencakup pelayanan yang memperhatikan persoalan-persoalan psikososial (misalnya stigma terhadap disabilitas), dan pembentukan kembali keseluruhan tatanan hidup yang rusak akibat stigma terhadap disabilitas yang didasarkan pada pemahaman teologis bahwa Tuhan menghendaki gereja bertindak dalam solidaritas.

Terkait dengan hal itu, maka Alkitab mendorong kepedulian gereja terhadap keberadaan penyandang disabilitas yang harus diawali dengan melakukan upaya rekonstruksi teologi yang menempatkan penyandang disabilitas sebagai bagian dari penyelenggaraan Ilahi. Pentingnya sebuah penekanan terhadap konsep keselamatan yang Allah kerjakan sesungguhnya juga bisa datang dari kecacatan/disabilitas dan penderitaan. Penyandang disabilitas harus ditempatkan sebagai anggota Kerajaan Allah, karena itu gereja harus memandang para penyandang disabilitas sebagai tanggung jawab pelayanan rohani dan tanggungjawab sosial gereja.

Tanggung jawab tersebut dapat dimaknai dalam kisah penyaliban Yesus di atas kayu salib. Yesus dalam karya penyelamatan-Nya membuktikan bahwa diri-Nya tidak membiarkan semua manusia menderita dan salib adalah bukti hukuman yang berdampak pada fisik Yesus. Namun, ketidaksempurnaan tersebut telah dibayar dan disembuhkan pula oleh Yesus secara sempurna dalam penderitaan yang dialami-Nya.⁹ Yesus merelakan dirinya dalam hakikat-Nya sebagai Allah menjadi manusia yang disabilitas atau tidak berdaya melalui salib yang dipikul-Nya. Namun, dalam ketidakberdayaan itu Yesus pun membuktikan bahwa Yesus mampu melewatinya layaknya disabilitas yang tidak berdaya, namun dimungkinkan untuk berjuang melewati penderitaan yang dialaminya. Teologi salib yang ramah disabilitas ini tidak hanya dapat dipandang atau dikaitkan dengan dosa, namun menjadi bukti bahwa Yesus menolak keras stigma negatif kepada disabilitas seperti menganggapnya lemah, tidak berdaya dan berbagai stigma sosial lainnya yang terkait dengan normalisasi.¹⁰ Karya Kristus di salib adalah bentuk perjuangan dari pembebasan dari stigma tersebut bahwa Yesus sebagai manusia biasa yang telah menjadi cacat demi manusia berjuang untuk menolong diri-Nya sendiri melewati penderitaan.

⁸ Ibid., 25–26.

⁹ Darius and Filia A. Kasinda, "Solidaritas Yesus Terhadap Disabilitas dan Implikasinya Bagi Gereja Sebagai Komunitas Iman," *Sanctum Domini: Jurnal Teologi* 12, no. 1 (2022): 44.

¹⁰ Novita Grace Sitorus, "Dari 'Ableist' Menuju 'Dis-Ableist' Membangun Gereja Yang Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas," *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 1 (2023): 37.

Yesus sebagai yang disabilitas juga seringkali dikaitkan dengan Yohanes 20:24-28 di mana Yesus menampakkan diri kepada Tomas dalam kondisi tidak sempurna atau disabilitas melalui luka yang ada di tubuh-Nya. Teks ini menjadi dasar Kristologi Disabilitas di mana kesengajaan Yesus menampakkan ketidaksempurnaan diri-Nya (baca: luka fisik) kepada murid-murid-Nya adalah bukti bahwa Dia bersikap solid kepada penyandang disabilitas.¹¹ Sikap Yesus ini setidaknya memberikan beberapa penerimaan Yesus kepada disabilitas. Pertama, pengakuan Yesus dalam teks ini merupakan kabar baik bagi para difabel bahwa Yesus peduli kepada mereka dengan tidak membatasi pemahaman *Imago Dei* sebab Yesus sendiri adalah difabel karena salib. Hal ini karena *Imago Dei* seringkali dibatasi dalam kemampuan rasional serta intelektual yang berdampak pada diskriminasi dan mengabaikan kesegambaran Allah dengan penyandang disabilitas.¹² Kedua, Yesus yang terluka adalah wujud keterbukaan pengampunan serta pemulihan relasi manusia dengan Allah. Ketiga, tubuh Yesus yang terluka dirayakan dalam setiap Perjamuan Kudus yang tidak hanya terkait dengan kesatuan tubuh, tetapi juga pemulihan hubungan dengan sesama yang terluka.¹³

Uraian ini memperlihatkan bahwa Alkitab sangat ramah akan disabilitas. Keramahan tersebut bukan hanya sebatas kesaksian tetapi telah diwujudkan dalam tubuh Kristus yang difabel untuk menyelamatkan manusia. Dasar inilah yang semestinya dijadikan sebagai dasar alkitabiah dalam memandang disabilitas dengan tidak lagi menempatkannya sebagai objek pelayanan gereja, namun menjadikannya sebagai subjek pelayanan.

Pelayanan Disabilitas: Sebuah Penghayatan Salib Kristus

Seperti yang diuraikan pada penjelasan sebelumnya bahwa pendeta merupakan pelayan di tengah jemaat yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan iman seluruh jemaatnya termasuk penyandang disabilitas. Terkait dengan hal tersebut, maka Gereja Toraja sebagai objek dari penelitian ini dalam Tata Gereja Toraja mencatat bahwa salah satu tugas pendeta ialah memberitakan firman Tuhan, melayani, memelihara, menggembalakan, serta memberdayakan anggota jemaat sesuai dengan Firman Tuhan bersama dengan penatua dan diaken.¹⁴ Selain itu, pendeta juga bertugas untuk melakukan kunjungan kepada anggota jemaatnya. Jika memahami tugas dan tanggung jawab tersebut, maka terlihat dengan jelas bahwa pendeta sangat bertanggung jawab kepada jemaatnya. Meskipun dalam aturan Tata Gereja Toraja belum menyebutkan secara spesifik mengenai pelayanan pendeta kepada kaum disabilitas, namun frasa "jemaat" tersebut telah mewakili kaum disabilitas sebagai bagian dari anggota jemaat yang juga membutuhkan pelayanan dari pendeta.

Berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab pendeta terhadap penyandang disabilitas di Gereja Toraja, maka ditemukan bahwa beberapa pendeta telah melakukan pelayanan yang dimaksud melalui kunjungan khusus kepada kaum disabilitas, melalui khotbah, pemberian pelayanan diakonia, serta membangun kerja sama dengan keluarga dalam memfasilitasi upaya penyembuhan dan upaya-upaya lain yang dapat menolong kaum disabilitas.¹⁵ Bahkan, pelayanan pendeta pun diwujudkan melalui tindakan memfasilitasi penyandang disabilitas

¹¹ Jepri Alexander Perangin-angin, "Kristologi Disabilitas Sebagai Upaya Menuju Keramahan Atas Kaum Disabilitas: Tafsir Yohanes 20:24-28 dengan Pendekatan Disabilitas," *Marturia* 4, no. 1 (2022): 104.

¹² Dina Maria Nainggolan, "Finding God Within People With Intellectual Disability," *Gema Teologi* 7, no. 2 (2022): 149.

¹³ Nancy L. Eiesland, *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability* (Nashville: Abingdon Press, 1994), 100–104.

¹⁴ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja* (Rantepao: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2022), 16.

¹⁵ Karel, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 19 Oktober 2023.

dengan lembaga Rehabilitasi Bersumber daya Masyarakat (RBM) yang dikelola oleh Persekutuan Wanita Gereja Toraja (PWGT) bertempat di Tangmentoe, Toraja Utara.¹⁶ Memang perlu diakui bahwa meskipun perhatian secara tertulis belum dirangkumkan dalam Tata Gereja Toraja, namun pelayanan dalam bentuk fasilitas telah diupayakan melalui lembaga-lembaga seperti RBM yang dimaksudkan untuk menolong serta memberdayakan jemaat dalam berbagai kebutuhan, masalah maupun kekurangan yang dimiliki. Program pelayanan RBM tersebut bukan saja dilaksanakan dalam wilayah pelayanan Rantepao maupun Makale saja, tetapi juga hingga pelosok Toraja yang tersebar di wilayah Sa'dan, Mengkendek, Awan maupun Buakayu. RBM telah melayani anak sekitar 602 anak dengan bermacam-macam jenis kecacatan yang dilayani oleh sekitar 29 orang staf yang diperlengkapi dengan kompetensi yang didapatkan melalui pelatihan khusus.¹⁷ Selain melalui RBM, pelayanan disabilitas juga melalui kelompok Pusat Pengembangan Anak (PPA) yang memprogramkan pemberian makanan tambahan kepada anak.¹⁸ Namun, karena kelompok PPA merupakan kelompok pengembangan yang dikhususkan kepada anak, maka tidak semua penyandang disabilitas dapat dijangkau.

Kesadaran pelayanan yang diberikan oleh beberapa pendeta Gereja Toraja terhadap penyandang disabilitas, tentu diakibatkan oleh pemahaman yang mereka telah bangun terkait dengan penyandang disabilitas. Meskipun beberapa pendeta melihat bahwa disabilitas adalah mereka yang bermasalah dengan tubuhnya sehingga memiliki kelainan, namun penyandang disabilitas pun harus dipandang sama seperti orang lain sebab mereka pun tetap mempunyai kelebihan.¹⁹ Bahkan, pendeta memandang bahwa disabilitas merupakan mereka yang berkebutuhan khusus namun diperlengkapi dengan kelebihan. Oleh karena itu, kata yang cocok untuk mereka ialah difabel sebab difabel sebenarnya merupakan perubahan makna kata dari kata disabilitas di mana kata disabilitas terkait dengan orang yang tidak berkemampuan, sedangkan difabel lebih kepada pernyataan mempunyai kelebihan.²⁰ Pernyataan ini sebenarnya memperlihatkan bahwa diskriminasi terhadap kaum penyandang disabilitas telah mulai ditunjukkan pendeta sebagai pelayan melalui penggunaan kata yang dipakai untuk melabelkan mereka. Secara teologis pun, kaum disabilitas adalah kelompok yang dipercaya dapat dipakai oleh Allah untuk menyatakan karya-Nya sebab meskipun disabilitas kadangkala dipandang tidak memiliki kemampuan, namun sesungguhnya pada diri mereka Allah sedang dimuliakan.²¹

Namun, sebagai upaya dalam memahami lebih dalam mengenai kebutuhan penyandang disabilitas di pelayanan Gereja Toraja, maka dilakukan pula wawancara kepada sejumlah keluarga serta disabilitas yang memungkinkan untuk memberikan informasi. Setelah melakukan wawancara di beberapa tempat, ditemukan bahwa meskipun pelayanan pendeta telah diberikan dalam bentuk kunjungan doa serta pelayanan diakonia, namun pelayanan tersebut dianggap masih kurang dalam menjawab kebutuhan penyandang disabilitas. Hal ini karena penyandang disabilitas atau difabel tidak hanya membutuhkan pelayanan dalam bentuk doa, tetapi lebih daripada hal tersebut. Para disabilitas membutuhkan pula perhatian dari gereja yang bukan saja menunjang pertumbuhan imannya, tetapi juga kesejahteraan mereka. Secara

¹⁶ Ruben Allo Bunga, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 19 Oktober 2023.

¹⁷ PGWT, "Unit Kerja PWGT: Rehabilitasi Bersumber Daya Masyarakat (RBM) Toraja," *Pengurus Pusat PWGT*.

¹⁸ Yohana Taruk, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 20 Oktober 2023.

¹⁹ Agustinus Sampe, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 20 Oktober 2023.

²⁰ Yohana Taruk, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 20 Oktober 2023.

²¹ Karel, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 19 Oktober 2023.

khusus bagi keluarga penyandang disabilitas yang mempunyai ekonomi yang kurang mampu, maka perhatian gereja yang dimaksudkan dapat dalam bentuk bantuan susu maupun makanan kepada anak-anak yang disabilitas.²² Artinya bahwa tanggung jawab pendeta dan gereja terhadap kaum disabilitas, tidak dapat hanya difokuskan pada satu aspek saja melainkan dalam keseluruhan aspek. Selain itu, perlu diketahui bahwa karena disabilitas adalah anggota jemaat yang berbeda dari segi fisik dari jemaat yang lainnya, maka kebutuhan dan perhatian yang mereka butuhkan pun akan berbeda dengan anggota jemaat biasa.

Kebutuhan para penyandang disabilitas yang dimaksudkan ini pun harus menolong mereka bertumbuh secara rohani dan jasmani. Oleh karena itu, program-program yang dapat memberdayakan disabilitas sangat dibutuhkan. Ketersediaan program yang dapat memberdayakan disabilitas bukan saja menjadi bukti perhatian kepada mereka, tetapi lebih kepada upaya membangun kemandirian disabilitas di tengah keterbatasannya. Namun, dalam wawancara yang dilakukan, hal tersebut rupanya belum terealisasi dengan baik di tengah jemaat yang memiliki anggota disabilitas. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan. Pertama, kurangnya kesadaran pendeta bersama dengan majelis gereja dan jemaat terkait pentingnya program khusus kepada disabilitas sehingga tidak terpikirkan untuk membuat program khusus disabilitas.²³ Kedua, kurangnya pengetahuan mengenai disabilitas.²⁴ Ketiga, oleh karena pengetahuan mengenai disabilitas masih kurang, maka dibutuhkan tenaga khusus yang dapat memberdayakan disabilitas.²⁵

Selain tidak memikirkan program di tengah jemaat yang dapat memberdayakan dan membangun kemandirian disabilitas, perhatian gereja dari segi arsitektur bangunan pun belum terlihat. Hal ini karena di beberapa tempat di Gereja Toraja yang memiliki jemaat disabilitas, belum ditemukan adanya gedung gereja yang ramah akan disabilitas. Hal ini dibuktikan melalui ketidaktersediaan sarana ataupun fasilitas yang bisa menolong disabilitas di gereja seperti jalan khusus disabilitas, kursi roda, dan lain sebagainya. Alasan ketidakramahan bangunan gereja terhadap disabilitas pun diakibatkan oleh beberapa alasan yang telah diuraikan sebelumnya.

Akibat dari ketidakmaksimalan pelayanan terhadap disabilitas tersebut ialah para disabilitas hanya memiliki kerinduan untuk ikut mengambil bagian dalam kegiatan gerejawi, namun belum dapat diwujudkan.²⁶ Padahal jika gereja telah dibentuk dengan keramahannya kepada jemaat disabilitas, maka disabilitas akan melibatkan diri dengan maksimal. Hal ini karena para disabilitas telah mengaktifkan diri mengikuti ibadah, namun fasilitas yang didapatkan masih kurang lengkap dan mendukung kebutuhan ibadah mereka.²⁷ Selain alasan untuk menolong para disabilitas membangun kepercayaan diri dan kemandirian, pentingnya pelayanan dan pemberdayaan disabilitas juga dianggap penting dalam mengubah pola pikir keluarga mereka. Hal ini karena kehadiran para disabilitas dalam keluarga kadang kala tidak dapat diterima secara penuh oleh keluarga dan akibatnya ialah disabilitas mengalami penolakan yang membuat dirinya semakin sulit untuk berkembang.²⁸ Oleh karena itu, pelayanan pendeta kepada para disabilitas tidak dapat hanya difokuskan kepada penyandang disabilitas saja tetapi juga kepada keluarga sebab keluarga merupakan lingkungan pertama

²² Nek Yeril, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 20 Oktober 2023.

²³ Ruben Allo Bunga, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 19 Oktober 2023.

²⁴ Agustinus Sampe, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 20 Oktober 2023.

²⁵ Yohana Taruk, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 20 Oktober 2023.

²⁶ Bernadet, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 20 Oktober 2023.

²⁷ Charlie, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 19 Oktober 2023.

²⁸ Gading, wawancara oleh penulis, Tana Torajaa, Indonesia, 23 Oktober 2023.

bagi mereka yang sangat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri, kemandirian dan kemampuan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan tersebut, dapat dikatakan bahwa pelayanan pendeta terhadap penyandang disabilitas telah dilakukan melalui kegiatan-kegiatan perkunjungan serta pelayanan diakonia. Namun, hal tersebut belum maksimal menjawab kebutuhan iman penyandang disabilitas. Hal ini karena penyandang disabilitas tidak hanya membutuhkan pelayanan dari satu aspek saja, tetapi dari banyak aspek termasuk ekonomi. Selain itu, ketidakmaksimalan pelayanan kepada penyandang disabilitas juga diakibatkan oleh kondisi bangunan gedung gereja yang tidak ramah kepada disabilitas, sementara para disabilitas tersebut sangat membutuhkan fasilitas melalui gedung gereja yang ramah terhadap mereka. Oleh karena itu, gereja dalam hal ini pendeta, seluruh majelis gereja dan jemaat perlu memikirkan kembali upaya yang harus dilakukan untuk menolong para disabilitas sehingga nyaman dalam beribadah, dan sekaligus memikirkan kesejahteraan mereka sehingga para disabilitas tidak hanya bertumbuh secara rohani, tetapi juga secara jasmani.

Upaya dan kesadaran tersebut memang penting karena gereja pun memang harus memandang disabilitas tidak sebagai orang yang dihukum Tuhan, melainkan keterbukaan gereja dalam menerima, merangkul serta bertanggungjawab kepada mereka sebagai sesama ciptaan harus terlihat dan bersifat setara (bdk. Luk. 14:13). Selain itu, gereja pun harus memperhatikan keberpihakannya kepada kelompok disabilitas dengan memberi peluang pengembangan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki (bdk. Mat. 10:7-8; Luk. 10:9), melindungi disabilitas dari stigma serta diskriminasi yang diterima dalam masyarakat, serta gereja semestinya bekerja sama bersama dengan masyarakat dan pemerintah dalam memfasilitasi serta menyipkan kemudahan-kemudahan seperti fasilitas umum bagi para disabilitas.²⁹

Oleh karena itu, hal yang perlu pula digarisbawahi bahwa penyandang disabilitas atau difabel adalah kelompok yang juga ikut atau termasuk dalam kelompok yang diselamatkan oleh Allah. Lukas 14:12-14 menyebut pula orang-orang catat, orang-orang lumpuh, buta dan miskin yang diundang ketika Allah mengadakan perjamuan. Demikianpun Lukas 14:15-24 menyebut kelompok tersebut sebagai orang-orang yang diundang ke perjamuan tersebut. artinya bahwa Yesus sangat memperhatikan penyandang disabilitas sebab bagi Yesus, mereka pun sangat berharga.

Kesimpulan

Oleh karena tidak semua anggota jemaat mempunyai kondisi serta kemampuan yang sama, maka spiritualitas pelayanan untuk memperhatikan jemaat yang dianggap perlu mendapatkan perhatian khusus sangat diperlukan. Temuan penelitian yang memperlihatkan masih kurangnya pelayanan dan gereja yang ramah penyandang disabilitas merupakan tanggapan yang tidak boleh diabaikan. Perlunya spiritualitas pelayanan bagi kaum disabilitas menjadi kunci pemberdayaan gereja, khususnya Gereja Toraja, untuk mulai memikirkan secara serius berbagai program pelayanan bagi kaum disabilitas dan memberdayakan mereka agar dapat merengkuh keterbatasan sebagai natur yang telah direngkuh Kristus dalam karya penebusan di kayu salib. Itu sebabnya narasi kayu salib dapat menjadi sebuah momentum penghayatan bagi para pendeta atau pelayan gerejawi, seperti Kristus yang merengkuh ketidakberdayaan menjadi kerapuhannya, maka gereja pun sejatinya dapat merengkuh para kaum disabilitas menjadi bagian yang utuh dalam entitas kekristenan.

²⁹ Ismetyati N. Tuhuteru, "Membangun Eklesiologi Gereja Protestan Maluku Yang Ramah Bagi Penyandang Disabilitas" (Universitas Kristen Duta Wacana, 2021), 2.

Referensi

- Darius and Filia A. Kasinda. "Solidaritas Yesus Terhadap Disabilitas Dan Implikasinya Bagi Gereja Sebagai Komunitas Iman." *Sanctum Domini: Jurnal Teologi* 12, no. 1 (2022): 35–48.
- Eiesland, Nancy L. *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability*. Nashville: Abingdon Press, 1994.
- Harisantoso, Imanuel Teguh. "Persepsi Jemaat Tentang Kaum Disabilitas Dan Akses Mereka Ke Dalam Pelayanan Gereja." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2022): 58–81.
- Heward-Mills, Dag. *Apa Artinya Menjadi Seorang Gembala*. Parchment House, 2015.
- Karnawati. "Pemahaman Dan Kontribusi Gereja Terhadap Hak Penyandang Disabilitas." *Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia & Indonesian Conference On Religion and Peace (ICRP) "Agama Politik Identitas & Keberpihakan Agama (n.d.): 121–136.*
- Komnas HAM. *Marjinalisasi Hak Politik Penyandang Disabilitas*. Jakarta: Komnas HAM, 2011.
- Lawata, Rosalina S. *Disabilitas Sebagai Ruang Berteologi: Sebuah Sketsa Membangun Teologi Disabilitas Dalam Konteks GPIB*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Marbun, Purim. *Pembinaan Jemaat*. Yogyakarta: ANDI, 2015.
- Nainggolan, Dina Maria. "Finding God Within People With Intellectual Disability." *Gema Teologi* 7, no. 2 (2022): 149–162.
- Perangin-angin, Jepri Alexander. "Kristologi Disabilitas Sebagai Upaya Menuju Keramahan Atas Kaum Disabilitas: Tafsir Yohanes 20:24-28 Dengan Pendekatan Disabilitas." *Marturia* 4, no. 1 (2022): 96–208.
- PGWT. "Unit Kerja PWGT: Rehabilitasi Bersumber Daya Masyarakat (RBM) Toraja." *Pengurus Pusat PWGT*.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Grasindo, 2010.
- Santoso, Meilanny B. & Nurliana C. Apsari. "Pergeseran Paradigma Dalam Disabilitas." *Journal of International Studies* 2, no. 1 (2017): 167.
- Sinulingga, Isabella Novsima. "Keindahan Dalam Disabilitas: Sebuah Konstruksi Teologi Disabilitas Intelektual." *Indonesian Journal of Theology* 3, no. 1 (2015): 35–60.
- Sitorus, Novita Grace. "Dari 'Ableist' Menuju 'Dis-Ableist' Membangun Gereja Yang Inklusiv Bagi Penyandang Disabilitas." *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 1 (2023): 31–45.
- Toraja, Badan Pekerja Sinode Gereja. *Tata Gereja Toraja*. Rantepao: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2022.
- Tuhuteru, Ismetyati N. "Membangun Eklesiologi Gereja Protestan Maluku Yang Ramah Bagi Penyandang Disabilitas." Universitas Kristen Duta Wacana, 2021.
- Yong, Amos. *Theology and Down-Syndrome: Reimagining Disability in Late Modernity*. Waco, Texas: Baylor University Press, 2007.